

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN CABAI RAWIT DI PASAR INPRES KOTA PALU

Analysis Of Factors Influencing the Demand for Bird's Chili in the Inpres Market in Palu City

Harja¹⁾ Made Antara²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

e-mail: harjah@gmail.com, yasinta90287@gmail.com.

ABSTRACT

This research examines the influence of red chilli prices, curly chilli prices as a substitute, household size, and consumer preferences on the demand for red chillies. The study was conducted from January to March 2025 at Inpres Market in Palu, involving 50 respondents selected through accidental sampling. The findings reveal that, among the four independent variables analysed, only household size (X3) and consumer preferences (X4) significantly affect the demand for red chillies. In contrast, the price of red chillies (X1) and the price of curly chillies (X2) show no significant impact on demand.

Keywords: Production Factors; Demand; and Cayenne pepper.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menelaah pengaruh harga cabai rawit, harga cabai keriting sebagai barang substitusi, jumlah tanggungan keluarga, serta preferensi konsumen terhadap tingkat permintaan cabai rawit. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025 di Pasar Inpres Kota Palu dengan melibatkan 50 responden yang diperoleh melalui teknik accidental sampling. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari empat variabel independen yang diuji, hanya dua variabel, yakni jumlah tanggungan keluarga (X3) dan selera konsumen (X4), yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai rawit. Sebaliknya, variabel harga cabai rawit (X1) dan harga cabai keriting (X2) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap permintaan.

Kata Kunci: Faktor Produksi; Permintaan; dan Cabai Rawit.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu jenis sayuran sekaligus bahan pangan, cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) menempati posisi dengan kebutuhan yang cukup besar di kalangan konsumen dalam kesehariannya, sehingga wajar jika pada proses jual beli cabai rawit ini di pasar sering kali dilakukan dalam jumlah besar atau permintaannya sering berubah ubah (Anantiastiti dan Djarwatiningsih, 2023).

Cabai rawit termasuk dalam jenis cabai yang banyak dikonsumsi, terutama sebagai komponen utama dalam beragam resep bumbu masakan. Komoditas sayuran ini juga sangat populer di masyarakat, sehingga permintaannya cenderung berfluktuasi (Karlina, 2012).

Jumlah permintaan merujuk pada total barang yang diperlukan, dibeli, dan dikonsumsi oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Tingginya kebutuhan cabai rawit di pasar dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjadikannya sebagai bumbu sekaligus pelengkap dalam berbagai jenis hidangan. Tingginya konsumsi cabai rawit ini mendorong para petani untuk terus memperbesar produksinya demi memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat seiring waktu (Sipahuthar, 2022).

Keputusan konsumen untuk membeli cabai rawit tersebut tergantung pada kebutuhan sehari-hari mereka dan juga terhadap nilai kegunaannya. Kondisi ini juga sering terjadi di pasar tersebut yang dimana keputusan konsumen dalam membeli produk yang mereka inginkan itu tergantung seberapa banyak yang mereka butuhkan dan tingkat selera terhadap produk tersebut. Terkait pembahasan di atas itulah yang menyebabkan jumlah permintaan cabai rawit di pasar tersebut sering tidak stabil karena untuk membeli cabai rawit konsumen akan mempertimbangkan seberapa banyak produk tersebut di butuhkan perhari atau perbulannya.

Pasar Inpres di Kota Palu menawarkan berbagai jenis cabai rawit. Cabai rawit termasuk dalam kategori komoditas yang memiliki permintaan yang relatif tinggi, meskipun harga dari komoditas ini seringkali mengalami peningkatan atau perubahan pada harga dan jumlah permintaannya. Permintaan cabai rawit cenderung tidak konsisten dan berfluktuasi, yang mencerminkan adanya ketidakpastian mengenai jumlah yang dibutuhkan oleh konsumen untuk kebutuhan sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa permintaan cabai rawit di pasar tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang menyebabkan variasi dalam angka permintaan.

Pasar Inpres adalah salah satu lokasi bagi pedagang terbesar yang menjual beragam jenis komoditas pertanian yang diperjualbelikan adalah sayur-sayuran dan buah-buahan. Pasar Inpres tidak hanya menjual cabai rawit, tetapi juga menyediakan cabai keriting sebagai barang pengganti. Beberapa penjual di pasar ini menawarkan cabai keriting sebagai pilihan karena cabai tersebut memiliki kegunaan yang mirip dengan cabai rawit. Meskipun cabai keriting berfungsi serupa, sebagian besar pembeli di pasar ini kurang menyukai karena perbedaan rasa pedas yang ada. Oleh karena itu, walaupun harga cabai rawit naik, hal ini tidak membuat konsumen beralih ke produk pengganti, karena perbedaan tingkat kepedasan yang dirasakan.

Melihat situasi tersebut, penting untuk melaksanakan studi tambahan guna memahami elemen-elemen yang berpotensi memengaruhi tingkat permintaan terhadap cabai rawit tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan tema mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Pasar Inpres Kota Palu”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data maupun hasil analisis. Penelitian kuantitatif ini juga bersifat objektif dan ilmiah (Syahroni, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Inpres, Kelurahan Balorua, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* karena Pasar Inpres dikenal sebagai pasar tradisional terbesar di Kota Palu, yang menawarkan berbagai kebutuhan rumah tangga secara lengkap, termasuk cabai rawit. Pasar Inpres dikenal sebagai pusat perdagangan yang ramai dan menjadi lokasi utama bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk produk pertanian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2025.

Pemilihan responden dalam penelitian ini memakai metode *Sampling Aksidental*. Menurut (Sugiyono, 2008), sampling aksidental merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan faktor kebetulan, yakni siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel (responden) dalam penelitian ini Individu yang dimaksud adalah konsumen yang membeli cabai rawit.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan sebanyak 50 responden. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk memperoleh data yang relevan dengan empat variabel independen yang diteliti Menurut (Sugiyono, 2010) telaah yang menggunakan analisis multivariat seperti korelasi atau regresi linier ganda memerlukan jumlah sampel minimal 10 kali lipat dari jumlah variabel yang diteliti. Sebagai ilustrasi, jika penelitian melibatkan 5 variabel, maka diperlukan sedikitnya 50 responden sebagai sampel penelitian

Pengolahan data pada penelitian ini mencakup analisis regresi linier berganda serta pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

Uji asumsi klasik merupakan prosedur analisis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pelanggaran asumsi klasik dalam suatu model regresi linear. Untuk mengetahui apakah pada uji asumsi klasiknya tidak terdapat masalah atau uji asumsi klasiknya terpenuhi dapat menggunakan 4 uji tersebut :

1. Normalitas dilakukan untuk memastikan apakah sampel yang digunakan merepresentasikan populasi. Jika distribusi data terbukti normal, maka analisis lanjutan dapat dilakukan.
2. Heteroskedasitas merujuk pada ketidaksamaan varian residual di seluruh pengamatan dalam model regresi, dan regresi yang efektif harus bebas dari adanya heteroskedasitas.
3. Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau interkorelasi antarvariabel independen dalam model regresi.
4. Autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar data pada periode sebelumnya, serta digunakan untuk mendeteksi dan mengatasi kendala autokorelasi dalam analisis data.

Regresi linier berganda dimanfaatkan sebagai metode analisis untuk mengkaji keterkaitan antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), sekaligus menunjukkan sejauh mana kontribusi masing-masing variabel prediktor secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (Afkarina dkk., 2019). Bentuk persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

Definisi Variabel

Y	= Permintaan Konsumen (Kg)
a	= Konstanta
x_1	= Harga cabai rawit (Rp)
x_2	= Harga cabai keriting (Substitusi) (Rp)
x_3	= Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)
x_4	= Selera Konsumen
0	= (Kurang Selera)
1	= (Selera)

Model regresi linier berganda dapat diubah ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) guna mempermudah proses estimasi, dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + \ln b_1 X_1 + \ln b_2 X_2 + \ln b_3 X_3 + \ln b_4 X_4 + b_4 D + e$$

Dinyatakan dalam bentuk logaritma natural :

Definisi variabel :

- Y = Permintaan Cabai Rawit (Kg/Bulan)
 b0 = Intersep
 b1-b4 = Koefisien Regresi
 X1 = Harga Cabai Rawit (Rp/Kg)
 X2 = Harga Cabai Keriting (Substitusi)(Rp)
 X3 = Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)
 D = Selera Konsumen (Dummy Variabel)
 1 = Selera
 0 = Kurang Selera
 μ = Error (Kesalahan Data)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik.

Uji Normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas melalui SPSS 22, grafik P-P Plot memperlihatkan bahwasanya sebaran data berada di sekitar garis diagonal serta mengikuti pola garis tersebut. Menurut Ningsih dan Dukalang (2019), pada grafik p-plot normal tampak bahwa sebagian besar titik berada dekat dengan garis diagonal dan membentuk pola searah. Apabila Nilai signifikansi di atas 0,05 memperlihatkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas. Merujuk hasil uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS 22, tidak ditemukan indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Hal tersebut terlihat dari grafik yang tidak menunjukkan pola tertentu, Distribusi data yang cenderung simetris di sekitar garis nol mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas. Fungsi uji multikolinearitas ialah mendeteksi keberadaan korelasi di antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Adapun hasil uji multikolinearitas yang diperoleh melalui SPSS 22 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas.

No.	Variabel Independen	Colinearity Statistik	
		Tolerance	VIF
1.	Harga cabai Rawit	0.895	1.117
2.	Harga cabai keriting	0.880	1.136
3.	Jumlah tanggungan keluarga	0.880	1.136
4.	Selera Konsumen	0.928	1.077

Sumber: Data Premier setelah diolah, 2025.

Berdasarkan tabel yang ada di atas dengan memanfaatkan SPSS 22, terlihat bahwa setiap Variabel independen memiliki Nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 berdasar standar yang ditetapkan. Perolehan pengujian dapat diketahui bahwa multikolinearitas tidak terjadi, yang berarti variabel-variabel bebas dalam model regresi tidak memiliki korelasi tinggi.

Uji Autokorelasi. Menurut (Alfiah dan Diyani, 2017) Pengujian autokorelasi dilakukan guna menilai ada tidaknya keterkaitan di dalam model regresi linear atau tidak.

Berikut adalah hasil dari nilai uji autokorelasi yang di uji dengan menggunakan SPSS 22 terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi.

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1.	.974	.897	.888	.073	1.518

Sumber : Data setelah diolah, 2025.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan ppada uji ini dimana hasil yang didapatkan pada hasil uji dari SPSS 22 yaitu nilai yang didapatkan 1.518 yang dimana hasil dari uji autokorelasi ini yaitu bersifat negatif. untuk memeriksa apakah model regresi linear mengandung hubungan antar data., dengan nilai autokorelasi bernilaazaai 1.50 sampai dengan 2.34 maka pada hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bernilai negatif atau tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, I., 2018).

Hasil Uji Statistik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2). Melalui uji koefisien determinasi (R^2), dapat dilihat tingkat kemampuan hasil yang di dapat kan agar dapat menjelaskan variabel indenpendent terhadap variabel dependent pada penelitian tersebut.

Untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan Pengujian koefisien determinasi dengan memakai nilai Adjusted R Square diterapkan untuk menilai kemampuan variabel dependen. Perolehan uji tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Derermintasi.

No.	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error OF The Estimate
1.	0.947	0.897	0.888	0.073

Sumber: Data Premier setelah diolah, 2025.

Hasil analisis menggunakan SPSS 22 memperlihatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,888 sebagaimana sekitar 88,8% variasi pada variabel Permintaan Konsumen dapat dijelaskan oleh variabel harga cabai rawit, harga cabai keriting sebagai barang substitusi, dan jumlah tanggungan keluarga.

dan selera konsumen dalam model regresi yang akan digunakan. Hal ini dijelaskan bahwa dari ke empat variabel independent di atas dapat menjelaskan variabel dependent dalam penelitian ini dengan menghasilkan nilai yaitu sebesar 0,888 atau sebesar 88,8% yang di mana pada uji ini menghasilkan penjelasan yang cukup besar, sedangkan 11,2% Y Sementara sisanya Disebabkan oleh aspek-aspek lain yang tidak diamati dalam studi ini.

Uji F (Simultan). Uji simultan diterapkan guna mengukur apakah keseluruhan variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap variasi pada variabel dependen. Uji F (simultan) diaplikasikan guna mengidentifikasi apakah variabel independen secara keseluruhan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dimaksudkan guna menguji tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian melalui SPSS 22 disajikan sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Uji Simultan.

Model	Sum Square	Of df	Mean Square	F	Sig
1. Regression	2.073	4	.518	97.654	0.000
Residual	.239	45	.005		
Total	2.312	49			

Sumber: Data premier setelah diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel Anova, didapatkan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang menandakan bahwa variabel harga cabai rawit (X_1) serta harga cabai keriting sebagai barang substitusi (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), serta selera konsumen (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Kota Palu.

Uji T (Parsial). Uji t (parsial) digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Uji ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas memberikan pengaruh signifikan dalam model regresi. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan.

Untuk mengetahui pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dilakukan analisis uji t. Dengan demikian, apakah variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan atau tidak dapat dilihat dari hasil analisis menggunakan SPSS 22 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Parsial.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.868	4.055		-.707	.483
Harga cabai rawit	0.196	0.261	0.038	0.751	0.457
Harga cabai keriting	0.133	0.207	0.033	0.643	0.523
Tanggungan keluarga	0.512	0.030	0.880	17.229	0.000
Selera konsumen	-0.143	0.033	-0,216	-4.335	0.000

Sumber : Data premier setelah diolah, 2025.

Berdasarkan uji t-test pada Table Coefficients dengan menggunakan SPSS 22 untuk parameter individual, Dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$), hasil analisis menunjukkan bahwa ada dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Pasar Inpres. Hasil regresi mengindikasikan variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap permintaan cabai rawit di Pasar Inpres yaitu variabel Tanggungan Keluarga (X_3) dan Selera Konsumen (X_4) dengan nilai signifikansi masing-masing 0,000 dan 0,000, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, variabel harga cabai rawit (X_1) dan harga cabai keriting sebagai substitusi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Pasar Inpres, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,457 dan 0,523, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, kedua variabel tersebut dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Pasar Inpres Kota Palu.

Hasil Analisis Linear Berganda.

Analisis uji t digunakan untuk menilai pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Perolehan uji t yang didapatkan melalui pengolahan data menggunakan SPSS 22 menjadi dasar penentuan apakah setiap variabel memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak.

Pengaruh Harga Cabai Rawit (X_1). Hasil pengujian regresi linier berganda memperlihatkan bahwa koefisien variabel harga cabai rawit bernilai 0,196 dengan arah hubungan positif. Sehingga jika harga cabai rawit naik, maka permintaan cenderung ikut naik juga, namun, Berdasarkan hasil uji t, variabel ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0,457, yang lebih besar dari batas kritis $< 0,05$. Maka dari itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebagaimana secara parsial variabel harga cabai rawit tidak

berpengaruh signifikan pada permintaan cabai rawit di Pasar Inpres Kota Palu.

Pengaruh Harga Cabai Keriting (X2). berdasarkan berasal yang akan terjadi analisis regresi linear berganda, variabel harga cabe keriting (Substitusi) memiliki nilai koefisien sebanyak 0.133 dengan arah hubungan positif. Ini membagikan bahwa saat harga cabai keriting semakin tinggi, permintaan terhadap cabe rawit cenderung ikut meningkat. namun demikian, akibat analisis uji t menunjukkan bahwa imbas variabel ini tidak signifikan secara statistik sebab nilai signifikannya sebesar 0.523, yg lebih besar berasal tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yakni sebesar $< 0,05$ Dengan demikian, Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil simpulan bahwasanya H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka secara parsial variabel harga cabai rawit tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai rawit di Pasar Inpres Kota Palu.

Harga cabai keriting sebagai komoditas substitusi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan. dikarenakan konsumen yang mengutamakan rasa pedas yang tinggi akan tetap memilih cabai rawit, meskipun harga cabai keriting lebih murah dibandingkan dengan harga cabai rawit tersebut. Berdasarkan pendapat Astami (2018), faktor yang membuat konsumen tidak membeli cabai keriting ialah karena cabai tersebut tersebut kurang diminati, maka harga cabai keriting tidak memengaruhi permintaan cabai rawit.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X3). Hasil regresi membuktikan bahwasanya jumlah anggota keluarga yang tergantung (X3) memiliki koefisien sebesar 0,512 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil ketimbang batas signifikansi 0,05. Temuan ini menyatakan bahwa Jumlah keluarga yang lebih banyak mendorong peningkatan permintaan cabai rawit di Pasar Inpres Kota Palu. Dengan kata lain, jumlah tanggungan dalam keluarga memengaruhi secara positif dan signifikan permintaan cabai rawit. Berdasarkan hasil ini, dugaan nol (H_0) ditolak sedangkan dugaan satu Dengan diterimanya (H_1), maka dapat ditarik simpulan bahwa variabel X3 berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai rawit secara parsial. Fenomena ini bisa dijelaskan karena cabai rawit dianggap sebagai bahan makanan penting yang digunakan sehari-hari untuk menambah rasa dalam masakan. Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar cenderung membeli cabai rawit dalam jumlah yang lebih besar. Temuan penelitian ini relevan dengan temuan (Ade dkk., 2022) yang membuktikan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga akan menyebabkan peningkatan konsumsi cabai rawit.

Pengaruh Selera Konsumen (X4). Berdasarkan hasil regresi, variabel selera konsumen memiliki Koefisien diperoleh sebesar -0,143 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Preferensi konsumen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat permintaan cabai rawit di Pasar Inpres Kota Palu, meskipun arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa ketika konsumen menyukai cabai rawit (diberi nilai 1), Sementara itu, konsumen yang tidak menyukai cabai rawit diberi nilai 0. Hasil analisis ini mengindikasikan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_1 , yang mengartikan bahwa konsumen yang berselera terhadap cabai rawit, permintaanya lebih besar 0,143 dibandingkan dengan konsumen yang tidak berselera. (Paulus., dkk. 2016) juga menegaskan bahwa Perubahan cita rasa atau selera konsumen akan berdampak pada permintaan terhadap suatu komoditas. Ketika Preferensi konsumen terhadap suatu komoditas membaik, jumlah permintaan atas suatu komoditas akan ikut meningkat. Sebaliknya, apabila preferensi menurun, maka permintaan komoditas tersebut cenderung berkurang.

KESIMPULAN

Kesimpulan.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, penelitian ini bermaksud untuk mempelajari dampak faktor Variabel yang diteliti meliputi harga cabai rawit, harga cabai keriting, jumlah anggota keluarga, dan selera konsumen dalam kaitannya dengan permintaan cabai rawit di Pasar Inpres Kota Palu. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa baik harga cabai rawit maupun harga cabai keriting tidak berpengaruh yang signifikan pada permintaan cabai rawit. Namun, jumlah anggota keluarga dan preferensi konsumen ternyata Memiliki keterkaitan yang nyata dan searah. Artinya, semakin banyak anggota keluarga dan semakin tinggi preferensi konsumen terhadap cabai rawit, maka semakin tinggi pula permintaan cabai rawit tersebut. Semakin tinggi minat konsumen terhadap cabai rawit, semakin besar pula permintaan cabai rawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, N. K., Widodo, A. W., dan Furqon, M. T. 2019. Implementasi Regresi Linier Berganda Untuk Prediksi Jumlah Peminat Mata Kuliah Pilihan. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(11), 10462-10467.
- Alfiah, N. dan L. A. Diyani. 2017. Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham Pada Sektor Perdagangan Eceran. *Jurnal Bisnis Terapan Politeknik Ubaya* 1(02): 47–54
- Anantiastiti, R., dan Djarwatiningih, R. R. 2023. Uji Pertumbuhan dan Hasil Galur Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *RADIKULA: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 1-9.
- Astami, M. T. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit merah oleh konsumen rumah tangga di Kota Surakarta.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- Karlina, D. 2012. Analisis permintaan dan penawaran cabai merah besar (*C. Annum L Var. Abreviata*) di kota Banda Aceh. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Ningsih, S., dan Dukalang, H. H. 2019. Penerapan metode suksesif interval pada analisis regresi linier berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1), 43-53.
- Paulus A, P., dan Ellen G, T. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kota Manado. *Agri-sosioekonomi*, 12(2), 105-120.
- Sipahutar, R. 2022. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Cabai Merah Keriting di Pasar Horas Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI]*, 2(5).
- Sugiono., 2008. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D : alfabeta. Bandung.